

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022

Factors Related to Stunting in the Work Area Regency House Puskesmas Great Nagan 2022

Juarni¹, S. Otniel Ketaren², Ns. Janno Sinaga³

¹Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jl. Kapten Muslim No. 79, Medan, Indonesia
Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding Author : Jostarni@29963gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian dunia terutama di sebagian Negara berkembang. Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa, meningkatkan risiko *lost generation* bahkan *lost nation*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan resiko stunting di Wilayah Puskesmas Suka Mulia. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 12-60 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya yang berjumlah sebanyak 695 balita, dan sampel penelitian sebanyak 100 responden dengan menggunakan tehnik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara responden dan penggunaan kuesioner. Analisa data menggunakan Analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square*, dan Analisa multivariat menggunakan uji regresi logistic berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah variabel pemberian berat badan lahir (*p-value*: 0.003), MP ASI (*p-value*: 0.001) dan variabel pengetahuan ibu (*p-value*: 0.000), sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian stunting adalah pemberian ASI Eksklusif (*p-value*; 0,140), dan variabel pekerjaan ibu (*p-value*: 0.305). Saran penelitian diharapkan pada pihak puskesmas agar dapat mengoptimalkan program pelayanan untuk balita usia 12-60 bulan terkait pelayanan pertumbuhan sehingga dapat menekan angka stunting, dan diharapkan kepada para ibu agar meningkatkan pengetahuan terkait status gizi pada anak,

Kata Kunci: ASI Eksklusif , Balita, BBLR, MP-ASI, Pengetahuan, Pekerjaan, Stunting

Abstract

Stunting is a problem that is of concern to the world, especially in some developing countries. Stunting is a major threat to the quality of Indonesian people, as well as a threat to the nation's competitiveness, increasing the risk of lost generation and even lost nation. The purpose of this study was to look at the factors associated with the risk of stunting in the Puskesmas Suka Mulia. The type of research used is descriptive observational with a cross sectional design. This research will be conducted at the Puskesmas Suka Mulia, Nagan Raya Regency, Aceh Province. The population in this study were all toddlers aged 12-60 months in the working area of the Puskesmas

Suka Mulia, Nagan Raya Regency, totaling 695 toddlers, and the research sample was 100 respondents using simple random sampling technique. The method of data collection was done by interviewing respondents and using a questionnaire. Data analysis using bivariate analysis using chi square test, and multivariate analysis using multiple logistic regression. The results showed that the factors related to the incidence of stunting were the variable giving birth weight (p-value: 0.003), MP ASI (p-value: 0.001) and mother's knowledge variable (p-value: 0.000), while the variables that were not related The incidence of stunting is exclusive breastfeeding (p-value; 0.140), and the mother's occupation variable (p-value: 0.305). Suggestions for research are expected at the puskesmas in order to optimize service programs for toddlers aged 12-60 months related to growth services so that they can reduce stunting rates, and it is expected for mothers to increase knowledge related to nutritional status in children,

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Toddler, LBW, MP-ASI, Knowledge, Occupation, Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian dunia terutama di sebagian Negara berkembang. Menurut data WHO pada tahun 2017, prevalensi stunting pada balita sebanyak 150,8 juta. Penyumbang kejadian stunting tertinggi tersebut berasal dari Negara Asia yaitu sekitar 55%, sedangkan lebih dari sepertiganya sebesar 39% berasal dari Negara Afrika. *United Nations Children's Fund (UNICEF, 2011)* menyatakan bahwa 1 dari 4 anak balita akan mengalami stunting, diprediksi bahwa sekitar 127 juta anak dibawah 5 tahun akan stunting pada tahun 2025 jika tren terus berlanjut dan kurangnya penanganan stunting.

Di Indonesia, prevalensi stunting cenderung menurun, akan tetapi masih belum memenuhi target dari RPJMN tahun 2024 yakni sebesar 14%. Data Nasional kejadian stunting pada tahun 2018 sebanyak 30.8%, pada tahun 2019 sebanyak 27.7% kejadian, pada tahun 2020 jumlah stunting sebanyak 26.9%, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 24.4%. (SSGI, 2021). Prevalensi stunting di Indonesia masih diatas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang dibawah Kemenkes (Kemenkes RI, 2019). Angka kejadian stunting menurun, bukan berarti Indonesia sudah bebas stunting tetapi target selanjutnya adalah menurunkan angka stunting sampai kategori rendah atau dibawah 2.5% (Kemenkes RI, 2021).

Provinsi Aceh merupakan salah satu Provinsi dari 10 Provinsi yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Indonesia dan menjadi 10 Provinsi yang fokus dalam penurunan angka prevalensi stunting. Adapun 10 Provinsi yang dimaksud adalah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Aceh, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah (Media Indonesia, 2020).

Prevalensi stunting di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa jumlah kejadian stunting tidak stabil atau fluktuatif. Pada tahun 2017 persentase stunting sebesar 32%, pada tahun 2018 kejadian stunting meningkat drastis secara nasional dan menduduki peringkat ketiga, dibawah Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat pada tahun 2018 yaitu sebanyak 37.9%, sementara prevalensi rata-rata nasional sebesar 30.8%, dan di tahun 2019 prevalensi stunting menunjukkan bahwa jumlah persentase kejadian menurun menjadi 22.55% (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2020).

Masalah stunting pada bayi dapat menghambat perkembangan anak yang akan berlangsung pada kehidupannya seperti dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yang terjadi pada bayi adalah rentan terhadap penyakit diare, ISPA, kemampuan motorik dan pertumbuhan yang lambat. Sedangkan dampak panjang yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya imunitas tubuh yang berdampak pada resiko tinggi terserang penyakit, penurunan intelektual yang berdampak pada prestasi di sekolah, penurunan produktivitas, dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita diantara salah satunya adalah pemberian Asi Eksklusif. Kurangnya pemberian Asi Eksklusif pada bayi dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada awal kehidupan, masih didapatkan bahwa sebagian ibu kurang dalam inisiasi menyusui dini pada bayi yang berdampak terhadap kejadian stunting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah et al., 2021) menyatakan bahwa pemberian ASI yang kurang dapat meningkatkan risiko stunting karena bayi cenderung lebih mudah terkena penyakit seperti penyakit diare dan penyakit pernapasan sedangkan pemberian ASI yang baik berpeluang memiliki status gizi normal pada bayi.

Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah MP-ASI. Beberapa ibu memiliki pola asuh yang tidak tepat, dimana masih terdapat pemberian MP-ASI yang terlalu cepat kepada bayi sebelum 6 bulan dan adanya pemberian makanan pada bayi yang kurang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Noorhasanah et al., 2020) mengatakan bahwa kebutuhan gizi pada bayi berumur 7 bulan harus diberikan MP-ASI yang tepat dan benar untuk membantu tumbuh kembang yang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan pengumpulan data dan informasi serta pengukuran antara variabel dependen dan variabel independen yang dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara ASI Eksklusif, MP ASI, berat badan lahir rendah, pengetahuan ibu dan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Suka Mulia. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Waktu penelitian ini akan dilakukan pada Bulan Januari sampai dengan bulan Juni Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua (Januari – Juni 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 12 - 60 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya yang berjumlah sebanyak 695 balita. sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik ibu pada kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

No	Karakteristik Ibu	n	%
Umur			
1	≤ 25 tahun	38	38.0
2	26-35 tahun	52	52.0
3	≥ 36 tahun	10	10.0
Pekerjaan Ibu			
1	Tidak Bekerja	33	33.0
2	Bekerja	67	67.0

Berdasarkan table 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas umur ibu adalah 26-35 tahun yaitu 52 (52%), dan mayoritas pekerjaan ibu adalah bekerja yaitu sebanyak 67 (67%) responden.

b. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik balita pada kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi karakteristik balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

No	Karakteristik Balita	n	%
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	43	43.0
2	Perempuan	57	57.0
Umur Balita			
1	12-25 bulan	48	48.0
2	26-60 bulan	52	52.0

Berdasarkan table 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas jenis kelamin balita adalah perempuan yaitu sebanyak 57 (57%) dan mayoritas umur balita adalah umur 26-30 bulan yaitu sebanyak 52 (52%) responden.

c. Distribusi Frekuensi Asi Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian ASI Eksklusif pada kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

No	Pemberian ASI Eksklusif	n	%
1	Tidak ASI Eksklusif	23	23.0
2	ASI Eksklusif	77	77.0

Berdasarkan table 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas pemberian ASI Eksklusif adalah diberikan ASI Eksklusif yaitu 77 (77%) responden.

d. Distribusi Frekuensi Pemberian MP ASI

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian MP-ASI pada kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

No	Pemberian MP-ASI	n	%
1	Tidak Tepat	27	27.0
2	Tepat	73	73.0

Berdasarkan table 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas pemberian MP-ASI adalah pemberian yang tepat yaitu sebanyak 73 (73%) responden.

e. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir

Berdasarkan hasil penelitian, Berat Badan Lahir Rendah pada kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

No	Berat Badan Lahir Rendah	n	%
1	Rendah	23	23.0
2	Normal	77	77.0

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa mayoritas Berat Badan Lahir Rendah adalah normal yaitu sebanyak 77 (77%) responden.

g. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan ibu pada kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

No	Pengetahuan Ibu	n	%
1	Tidak Baik	29	29.0
2	Baik	71	71.0

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa mayoritas pengetahuan ibu adalah baik yaitu sebanyak 71 (71%) responden.

h. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

No	Kejadian Stunting	n	%
1	Stunting	31	31.0
2	Tidak Stunting	69	69.0

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa mayoritas kejadian stunting adalah stunting yaitu sebanyak 69 (69%) responden.

2. Analisa Bivariat

a. Tabulasi Silang Antara Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Antara Pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak ASI Eksklusif	10	10.0	13	13.0	23	100.0	0.140
ASI Eksklusif	21	21.0	56	56.0	77	100.0	

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan mengalami stunting sebesar 10 (10.0%), dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 13 (13.0%), sedangkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan mengalami kejadian stunting sebanyak 21 (21.0%), dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 56 (56.0%).

Dari hasil analisis antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,140 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

b. Tabulasi Silang Antara Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Antara Pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

MP ASI	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Tepat	18	18.0	9	9.0	27	100.0	0.000
Tepat	13	13.0	60	60.0	73	100.0	

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa ibu yang tidak tepat memberikan Makanan Pendamping ASI dan mengalami stunting sebesar 18 (18.0%), dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 9 (9.0%), sedangkan ibu yang tepat memberikan MP ASI dan mengalami kejadian stunting sebanyak 13 (13.0%), dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 60 (60.0%).

Dari hasil analisis antara pemberian MP ASI dengan kejadian stunting menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP ASI dengan kejadian stunting.

c. Tabulasi Silang Antara Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang antara Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Antara Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

Berat Badan Lahir Rendah	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	n	%	N	%	
Rendah	15	15.0	8	8.0	23	100.0	0.000
Normal	16	16.0	61	61.0	77	100.0	

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa balita dengan berat badan lahir rendah yang mengalami stunting sebesar 15 (15.0%), dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 8 (8.0%), sedangkan balita dengan berat badan lahir normal dan mengalami kejadian stunting sebanyak 16 (16.0%), dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 61 (61.0%).

Dari hasil analisis antara berat badan lahir dengan kejadian stunting menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting.

d. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Baik	20	20.0	9	9.0	29	100.0	0.000
Baik	11	11.0	60	60.0	71	100.0	

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan pengetahuan ibu yang kurang dan mengalami kejadian stunting sebesar 20 (20.0%), dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 9 (9.0%), sedangkan pengetahuan ibu yang baik dan mengalami kejadian stunting sebanyak 11 (11.0%), dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 60 (60.0%).

Dari hasil analisis antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

i. Tabulasi Silang Antara Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12 Tabulasi Silang Antara Pekerjaan Ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

Pekerjaan Ibu	Kejadian Stunting						<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Bekerja	8	8.0	25	26.0	33	100.0	0.305
Bekerja	23	23.0	44	44.0	67	100.0	

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja dan mengalami kejadian stunting sebesar 8 (8.0%), dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 25 (25.0%), sedangkan ibu yang bekerja dan mengalami kejadian stunting sebanyak 23 (23.0%), dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 44 (44.0%).

Dari hasil analisis antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,305 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

3. Analisa Multivariat

Tabel 4.13 Hasil Seleksi Analisis Regresi Logistik dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia

No	Variabel	B	S.E	Sig	Exp(B)
1	Berat Badan Lahir	2.031	.684	.003	7.624
2	MP ASI	2.117	.651	.001	8.303
3	Pengetahuan Ibu	2.809	.661	.000	16.596

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel berat badan lahir rendah dengan p-value 0.003 artinya ada hubungan yang signifikan, dan hasil Exp(B) menyatakan bahwa berat badan lahir normal berpeluang sebesar 7.6 kali tidak mengalami kejadian stunting. Variabel MP-ASI dengan p-value 0.001 artinya ada hubungan yang signifikan, dari hasil Exp(B) menyatakan bahwa

pemberian MP ASI yang tepat berpeluang sebesar 8.3 kali untuk tidak mengalami kejadian stunting. Variabel pengetahuan ibu merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting, dimana dari hasil Exp(B) menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik berpeluang sebanyak 16.5 kali lebih besar untuk tidak mengalami kejadian stunting, begitu juga sebaliknya.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

ASI eksklusif merupakan air susu ibu selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa ada tambahan minuman ataupun makanan lainnya seperti air tajin, gula, madu dan sebagainya kecuali obat dan vitamin. ASI adalah suatu cairan yang mengandung banyak protein dan juga antibodi yang tidak dapat ditemukan pada susu formula mana pun, sehingga ASI sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan serta status gizi anak (Kristiyanasari, 2011).

Hasil tabulasi silang menunjukkan angka bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif tidak mengalami stunting sebanyak 13.0%, sedangkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 56%. Akan tetapi, hasil uji statistic dari variabel tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena stunting dipengaruhi oleh berbagai factor. Kemungkinan faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah kualitas makanan pendamping ASI, berat badan lahir anak, dan status kesehatan anak (Setiawan et al., 2018).

Dari hasil kuesioner dan wawancara kepada responden terkait pemberian Eksklusif bahwa rata-rata ibu memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi, akan tetapi ada sebanyak 23% ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan ASI ibu tidak langsung keluar pada saat bayi baru lahir, ada yang ASI keluar setelah 3 hari maupun lebih sehingga membuat orang tua menjadi khawatir bayi mereka kelaparan dan pada akhirnya memutuskan untuk memberikan bayinya susu formula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursyamsiyah et al., 2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmaniar, 2021) menunjukkan hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Hal ini karena ASI merupakan makanan yang sangat penting diberikan kepada bayi di mana komponen kandungan gizi pada asi sangat dibutuhkan pada bayi untuk tumbuh. Zat-zat gizi yang terkandung dalam asi tidak ditemukan pada jenis makanan lain ataupun dalam susu formula. Pemberian makanan atau susu formula dibawah usia 6 bulan dapat meningkatkan resiko bayi dibawah usia 6 bulan tersebut terkena infeksi, alergi ataupun gangguan pencernaan.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiyaningrum, I, 2019) dimana pemberian ASI Eksklusif berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) ini juga pada umumnya menjadi awal mula terjadinya stunting, yang akan

berpengaruh pada kehidupan anak diwaktu mendatang, dan gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif menjadi salah satu penyebab stunting.

Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan (tidak ada makanan atau air lain) ini adalah bagian dari optimal praktik menyusui, dan terus menyusui hingga usia 2 tahun atau lebih. Oleh karena itu. Tidak berhubungannya penelitian yang dilakukan, akan tetapi para ibu harus tetap memberikan ASI Eksklusif pada bayi, karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stunting.

2. Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting

MP-ASI adalah makanan serta minuman bervariasi yang khusus diberikan kepada bayi. MP-ASI dibagi menjadi dua yaitu yang dibuat sendiri dirumah (MP-ASI keluarga) serta MP-ASI siap saji atau pabrikan (Supriyanto et al., 2017) Hasil uji regresi logistic menyatakan bahwa pemberian MP ASI yang tepat berpeluang sebesar 8.3 kali untuk tidak mengalami kejadian stunting pada balita.

Pemberian MP ASI yang baik perlu dioptimalkan dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi duapertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi. Tujuannya adalah untuk melengkapi zat gizi yang kurang karena kebutuhan zat gizi yang semakin meningkat sejalan dengan penambahan usia, mengembangkan kemampuan balita untuk menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai bentuk, tekstur dan rasa.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ibu yang tidak tepat memberikan Makanan Pendamping ASI dan mengalami stunting sebesar 18 (18.0%), sedangkan ibu yang tepat memberikan MP ASI tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 60 (60.0%). Hal ini disebabkan karena MP ASI diberikan sebagai tambahan untuk memenuhi gap nutrisi, karena ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi setelah anak berusia 6 bulan. Apabila pemberian MPASI tidak tercukupi maka kebutuhan nutrisi baik makronutrien maupun mikronutrien tidak akan terpenuhi. Selanjutnya hal tersebut kan mempengaruhi pertumbuhan linier anak.

Anak balita yang diberikan ASI eksklusif dan MPASI sesuai dengan kebutuhannya dapat mengurangi risiko terjadinya stunting. Hal ini karena pada usia 0-6 bulan balita yang mendapatkan ASI eksklusif dapat membentuk imunitas atau kekebalan tubuh sehingga dapat terhindar dari penyakit infeksi. Setelah itu, pada usia 6 bulan anak diberikan MPASI dalam jumlah, frekuensi, dan tekstur yang tepat sehingga terpenuhi kebutuhan zat gizinya yang dapat mengurangi risiko terjadinya stunting

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rest et al., 2021) menyatakan bahwa Pemberian Makanan Pendamping ASI berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Pemberian MP ASI dengan Jenis makanan yang dikonsumsi balita dan pola makan juga mempengaruhi asupan zat gizi balita. Pola makan terdiri dari pola pemberian ASI, lama waktu pemberian ASI serta makanan pendamping ASI. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Nursyamsiyah et al., 2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan pemberian MP ASI dengan kejadian stunting.

Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya pemberian MP ASI berpengaruh signifikan dan pemberian MP ASI yang tepat berpeluang sebanyak 8,3 balita tidak mengalami kejadian stunting. Sesuai dengan pernyataan bahwa MP ASI yang diberikan pada balita, meskipun secara kuantitas sudah sesuai standar namun jika kualitasnya kurang baik atau tidak beragam (tidak tepat), balita akan mengalami defisit terhadap zat gizi tertentu, sehingga tetap mempengaruhi proses pertumbuhan balita (Mustamin et al., 2018).

3. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting

Berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan oleh Dunia Organisasi Kesehatan (WHO) sebagai berat badan saat lahir kurang dari 2500g. Berat badan lahir rendah terus berlanjut menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global dan dikaitkan dengan berbagai konsekuensi jangka pendek dan konsekuensi jangka panjang (WHO, 2014).

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa balita dengan berat badan lahir rendah yang mengalami stunting sebesar 15 (15.0%), sedangkan balita dengan berat badan lahir normal dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 61 (61.0%). Analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting.

Menurut teori (Chris Barker, 2008) menyatakan bahwa berat lahir merupakan prediktor kuat terhadap penentuan ukuran tubuh di kemudian hari. Hal ini karena pada umumnya bayi yang mengalami Intra Uterine Growth Retardation (IUGR) tidak dapat mengejar pertumbuhan ke bentuk normal selama masa kanak-kanak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pibriyanti et al., 2019) mengatakan bahwa responden yang memiliki BBLR mempunyai risiko 15,3 kali lebih besar menderita stunting daripada responden yang lahir dengan berat badan lahir normal. Nilai CI tidak melewati angka 1, CI sebesar 3,50-66,7 menunjukkan bahwa variabel berat badan lahir merupakan faktor risiko penyebab stunting.

Hasil uji regresi logistic menunjukkan bahwa berat badan lahir normal berpeluang sebesar 7.6 kali tidak mengalami kejadian stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murti et al., 2020) bahwa berat badan lahir factor yang paling berpengaruh terhadap stunting. Berat badan lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*grow faltering*). Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting (Oktarina & Sudiarti, 2013).

BBLR diyakini menjadi salah satu factor penyebab stunting. Ukuran bayi saat lahir berhubungan dengan ukuran pertumbuhan anak karena ukuran bayi berhubungan dengan pertumbuhan linear anak, tetapi selama anak tersebut mendapatkan asupan yang memadai dan terjaga kesehatannya, maka kondisi panjang badan dapat dikejar dengan pertumbuhan seiring

bertambahnya usia anak (Fitri, 2012). Anak dengan BBLR yang diiringi dengan konsumsi makanan yang tidak adekuat, pelayanan kesehatan yang tidak layak, dan sering terjadi infeksi pada masa pertumbuhan akan terus mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan menghasilkan anak yang kejadian pendek (Mardani et al., 2015).

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*). Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Sehingga ibu perlu mendukung untuk meningkatkan factor lain yang mempengaruhi kejadian stunting seperti pemberian MP ASI yang tepat dan pemberian Asi Eksklusif.

4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan ibu merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting, dimana dari hasil Exp(B) menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik berpeluang sebanyak 16.5 kali lebih besar untuk tidak mengalami kejadian stunting, begitu juga sebaliknya.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan hasil tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan saat erat kaitannya dalam membentuk tindakan seseorang (*Over behavior*). Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki maka tindakan ibu dalam pencegahan stunting semakin baik. Berdasarkan pengalaman dan penelitian bahwa perilaku didasari oleh pengetahuan yang lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoadmojo, 2011).

Dari hasil tabulasi silang menunjukkan pengetahuan ibu yang kurang dan mengalami kejadian stunting sebesar 20.0%, dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 9.0%, sedangkan pengetahuan ibu yang baik dan mengalami kejadian stunting sebanyak 11.0%, dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 60.0%. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik kemungkinan besar akan dapat mengasuh anaknya dengan baik khususnya pada pemberian asupan gizi. Penelitian ini menjelaskan bahwa Ibu dengan pengetahuan baik cenderung memiliki balita yang tidak stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmaniar, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting. Pendidikan akan berkorelasi dengan pengetahuan ibu tentang upaya dalam pencegahan terhadap balita stunting. Pengetahuan tentang gizi anak bukan hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal, juga dapat diperoleh dari media informasi baik dari media cetak atau elektronik dan media sosial lainnya. Sehingga akan meningkatnya pengetahuan ibu yang diaplikasikan dengan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan akan terjadinya anak yang stunting.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah factor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini dikarenakan, pengetahuan yang para Ibu dapatkan kurang diterapkan

secara maksimal dalam mengasuh anaknya terlebih khusus dalam praktik pemberian asupan gizi anak dari sejak dalam kandungan sampai anak menginjak umur 24 bulan.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu merupakan factor yang berhubungan dengan kejadian stunting, semakin tinggi pengetahuan ibu, maka semakin tinggi upaya ibu untuk mencegah bayi agar tidak stunting. Pengetahuan ibu yang baik berpeluang sebanyak 16.5 kali lebih besar untuk tidak mengalami kejadian stunting, begitu juga sebaliknya.

5. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting

Dari hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja dan mengalami kejadian stunting sebesar 8.0%, dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 25.0%, sedangkan ibu yang bekerja dan mengalami kejadian stunting sebanyak 23.0%, dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 44.0%. Menurut hasil penelitian, Ibu yang bekerja cenderung lebih banyak dibandingkan dengan yang Ibu tidak bekerja. Pekerjaan Ibu sebagian besar sebagai karyawati yang bekerja di ladang, serta pekerjaan lainnya yang beragam.

Dalam teori Lawrence Green (1980) pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Pekerjaan adalah suatu profesi seseorang yang ada pada bidangnya dengan melakukan aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan dengan harapan penghargaan dari semua yang telah dilakukan. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Akan tetapi dari hasil analisis antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,305 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian stunting (*p-value*; 0.737). begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wanimbo & Wartiningsih, 2020) bahwa pekerjaan ibu bukanlah faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu di pagi hari untuk ke posyandu dan memperoleh makanan tambahan serta mendapatkan edukasi kesehatan dibanding ibu yang bekerja.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Savita & Amelia, 2020) menyatakan bahwa pekerjaan adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Dimana faktor pekerjaan memengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja lebih banyak memperoleh informasi. Karakteristik ibu perlu juga diperhatikan karena stunting yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat karena akibat dari orang tua yang sangat sibuk bekerja.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Status pekerjaan ibu sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Ibu yang bekerja berdampak pada

rendahnya waktu bersama ibu dengan anak sehingga asupan makanan tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap anak perkembangan anak menjadi berkurang.

KESIMPULAN

1. Pemberian ASI Eksklusif tidak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya
2. Pemberian MP-ASI berhubungan signifikan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya
3. Berat Badan Lahir Rendah berhubungan signifikan dengan kejadian di stunting Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya
4. Pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya
5. Pekerjaan ibu tidak berhubungan signifikan dengan kejadian di stunting Wilayah Kerja Puskesmas Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya
6. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu yang baik berpeluang sebanyak 16.5 kali lebih besar untuk tidak mengalami kejadian stunting pada baitanya, begitu juga sebaliknya.

SARAN

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan pada pihak puskesmas agar dapat mengoptimalkan program pelayanan untuk balita usia 12-60 bulan terkait pelayanan pertumbuhan sehingga dapat menekan angka stunting, serta pihak puskesmas selalu memberikan promosi kesehatan terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan memberikan berupa leaflet agar bisa dibawa ibu pulang.

2. Bagi Ibu (Responden)

Diharapkan kepada para ibu agar meningkatkan pengetahuan terkait status gizi pada anak, faktor yang mempengaruhi status gizi anak dan dampak yang dapat terjadi karena kekurangan gizi. Sehingga kedepannya para ibu mampu melakukan tindakan pencegahan terhadap status gizi buruk anak khususnya kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Chris Barker. (2008). *Cultur Studyes Theory dan Praktik* (Kreasi Wacana (ed.)).
- Damayanti, R. A., Muniroh, L., & Farapti. (2016). Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 11(1), 61–69.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2020). *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2020*.
- Eryanti. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Dan Pemberian Mp-Asi Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Makasar Jakarta Timur Tahun 2018*. <http://repository.binawan.ac.id/id/eprint/542>
- Eveline, & Djameludin. (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Wahyu Media.
- Harjatmo, T. P., Wiyono, S., & Holil M. Par'i. (2017). *Penilaian Status Gizi*. Kementerian Kesehatan RI. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Kemendes RI. (2018). *Buletin Stunting (I)*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan Banda Aceh.
- Kemendes RI. (2019). *Laporan Akhir Penelitian Studi Status Gizi Balita di Indonesia Tahun 2019*. Pusat Litbang Upaya Kesehatan Masyarakat.
- Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *PROMOTOR : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 145–160.
- Mardani, R. A. D., Wetasin, K., & Suwanwaiphathana, W. (2015). Faktor Prediksi Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Anak Usia Dibawah Lima Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1).
- MCA Indonesia. (2014). *Stunting dan Masa Depan Indonesia. Millennium Challenge Account - Indonesia*.
- Media Indonesia. (2020). *Penurunan Stunting Fokus di 10 Provinsi* (Media Indonesia (ed.)). Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/334346/penurunan-stunting-fokus-di-10-provinsi>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(3).
- Murti, L. M., Budiani, N. N., & Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar*, 8(2).
- Mustamin, Asbar, R., & Budiawan. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015. *Media Gizi Pangan*, 25(1).
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1).
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur

- Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13–20.
- Nursyamsiyah, Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611–622.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2013). Hubungan Berat Lahir dan Faktor-Faktor Lainnya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 175–180.
- Pibriyanti, K., Suryono, & Luthfi, C. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Darusalam Nutrition Journal*, 3(2).
- PPN/Bappenas, K. (2018). *Penguatan Pelayanan Kesehatan Dasar di Puskesmas*. Bapennas.
- Rahayu, A., Sari, F. Y., Putri, A. O., & Rahman, F. (2015). Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10(2).
- Rahmaniar, R. Y. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021. *Thesis: STIKes Bina Husada*. <http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/669>
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor Sosial, Ekonomi, Dan Pemanfaatan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Balita Keluarga Miskin Penerima PKH Di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Inonesia*, 17(1).
- Rest, E., Wandini, R., & Rilyani. (2021). Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2).
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 6–13.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Anak usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2).
- Soetjningsih. (2013). *Gizi Untuk Tumbuh Kembang Anak*. Kedokteran Anak.
- Suhardjo. (2003). *Berbagai cara pendidikan gizi*. Bumi Aksara.
- Sulistyawati, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(1), 21–30.
- Supriyanto, Y., Paramashanti, B. A., & Astiti, D. (2017). Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 5(1).
- Trihono. (2015). *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 6(1).

- Yusrina, A., & Devy, S. R. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 4(1).
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 85–92.